

**GAMBARAN KECEPATAN MEMBACA PADA SISWA DENGAN  
KELAINAN REFRAKSI DI SMP NUSANTARA PLUS 2023**

**Karya Tulis Ilmiah**

Diajukan untuk memenuhi syarat-syarat mencapai jenjang pendidikan Diploma III Optometri



**Oleh:**

Desdiana Dwi Narsih

20026

**PROGRAM STUDI DIII OPTOMETRI  
AKADEMI REFRAKSI OPTISI LEPRINDO JAKARTA  
2023**

## **HALAMAN PERSETUJUAN**

Karya Tulis Ilmiah ini telah diujikan pada seminar proposal dan siap untuk diujikan pada sidang akhir Pendidikan Tinggi Diploma III Optometri Akademi Refraksi Optisi Leprindo Jakarta

Jakarta, 26 Juli 2023

**Disetujui,**

Pembimbing Materi

Pembimbing Teknis

Drs. Agus Teguh Riyanto, A.Md.RO  
NIP. 031708581029

Sylvianti Simanjuntak, A.Md.RO.,S.KOM  
NIP. 032804912045

**Disahkan,**  
Direktur

Dian Leila Sari, A.Md.RO., S.Pd. M.Kes  
NIDN. 0319126402

## **HALAMAN PENGESAHAN**

Karya Tulis Ilmiah ini telah disetujui untuk diujikan pada sidang Karya Tulis Pendidikan Tinggi Diploma III Optometri Akademi Refraksi Optisi Leprindo  
Jakarta

### **Tim Penguji**

**Penguji I** : Dian Leila Sari, A.Md.RO.,M.Kes ( \_\_\_\_\_ )

**Penguji II** : Mohammad Husein, A.Md.RO.,MKM ( \_\_\_\_\_ )

**Penguji III** : Fetrix Livanos, A.Md.RO.,MM ( \_\_\_\_\_ )

## **HALAMAN PENGESAHAN**

Karya Tulis Ilmiah ini telah diujikan pada sidang Karya Tulis Pendidikan Tinggi  
Diploma III Optometri Akademi Refraksi Optisi Leprindo pada tanggal 26 Juli  
2023

Jakarta, 26 Juli 2023

**Disetujui,**

Pembimbing Materi

Pembimbing Teknis

Drs. Agus Teguh Riyanto, A.Md.RO  
NIP. 031708581029

Sylvianti Simanjuntak, A.Md.RO.,S.KOM  
NIP. 032804912045

**Disahkan,**  
Direktur

Dian Leila Sari, A.Md.RO., S.Pd. M.Kes  
NIDN. 0319126402

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Desdiana Dwi Narsih  
Tempat Tanggal Lahir : Jakarta, 9 Oktober 2001  
Alamat Rumah : Jl. Bangka Raya No. 80, Pela Mampang,  
Mampang Prapatan, Jakarta Selatan.  
Agama : Islam

### Riwayat Pendidikan

1. Lulus SDN Pela Mampang 12 Pagi, Tahun 2014
2. Lulus SMPN 13 Jakarta, Tahun 2017
3. Lulus SMKN 6 Jakarta, Tahun
4. Tercatat sebagai mahasiswa ARO Leprindo Jakarta Program Studi DIII Optometri Jakarta.

### Pengalaman Organisasi

1. IKM ARO Leprindo Jakarta Periode 2021-2022 (Divisi Kesekretariatan)
2. Anggota Panitia PPSK Tahun 2022 (Sekretaris)



Jakarta, 26 Juli 2023

Desdiana Dwi Narsih

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena telah memberikan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah ini dengan baik. Karya tulis ilmiah berjudul **“Gambaran Kecepatan Membaca Pada Siswa Dengan Kelainan Refraksi di SMP NUSANTARA PLUS 2023”**.

Penyusunan karya tulis ilmiah ini diajukan untuk menyelesaikan Pendidikan Program Diploma III. Penulis menyadari bahwa tanpa bimbingan, dorongan serta bantuan dari berbagai pihak, maka penulisan karya tulis ilmiah ini tidak akan berjalan lancar. Oleh karena itu, dengan ketulusan hati penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Ibu Dian Leila Sari, A.Md.RO.,S.Pd.,M.Kes selaku Direktur Akademi Refraksi Optisi Leprindo Jakarta.
2. Bapak Drs. Agus Teguh Riyanto, A.Md.RO selaku dosen pembimbing yang sudah meluangkan waktunya untuk memberikan saran dan masukan selama penulis menyusun karya tulis ilmiah ini.
3. Ibu Sylvianti Simanjuntak, A.Md.RO.,S.KOM selaku dosen teknis juga sudah meluangkan waktu untuk memberikan saran, masukan, serta mengoreksi kesalahan yang ada pada penulisan ini.
4. Seluruh Staf dan Dosen ARO Leprindo Jakarta yang telah memberikan pengajaran dan pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.
5. Kedua orang tua dan adik tercinta yang selalu memberi dukungan, doa dan nasehat yang selalu mengalir kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah ini.
6. Sahabat serta teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu, memberikan semangat serta dukungan hingga karya tulis ilmiah ini dapat selesai pada waktunya.
7. Seluruh responden yang sudah bersedia meluangkan waktunya dalam penelitian ini dan membantu penulis hingga karya tulis ini dapat selesai dengan baik dan tepat waktu.

Penulis menyadari keterbatasan ilmu serta pengetahuan yang penulis miliki sehingga dalam penulisan karya tulis ini penulis merasa banyak kekurangan sehingga karya tulis ilmiah ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran dari berbagai pihak sangat diharapkan dan penulis berharap semoga karya tulis ilmiah ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Jakarta, 26 Juli 2023

Desdiana Dwi Narsih

## ABSTRAK

Kecepatan membaca ialah kegiatan membaca yang memerlukan perhitungan waktu yang telah ditentukan. Namun, gangguan penglihatan (*visual impairment*) bisa saja terjadi dan dapat menghambat proses belajar mengajar siswa. Gangguan penglihatan adalah kondisi di mana siswa tidak dapat melihat, baik sebagian maupun total. Salah satu dari gangguan penglihatan ialah kelainan refraksi

Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kuantitatif. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah teknik *nonprobability sampling* yaitu *total sampling* atau sensus. Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di SMP Nusantara Plus dengan total sampel sebanyak 36 orang dari kelas 7 dan 8.

Hasil analisa data dari penelitian ini didapatkan bahwa dari seluruh responden yang memiliki kecepatan membaca <140 KPM sebanyak 30 orang (83%) dengan visus <20/20 yaitu 29 orang (97%) dan perempuan menjadi jenis kelamin terbanyak yang memiliki visus <20/20 sebanyak 26 mata kanan dan mata kiri (76%) diikuti oleh kecepatan membaca <140 KPM sebanyak 23 orang (77%).

Kata kunci : Kecepatan Membaca, Kelainan Refraksi

## **ABSTRACT**

*Reading speed is a reading activity that requires a predetermined time calculation. However However, visual impairments can occur and can hinder the student's teaching and learning process. Visual impairment is a condition in which students cannot see, either partially or completely. One of the visual disturbances is refractive error*

*The type of research used is quantitative research. The sampling technique in this research is a non-probability sampling technique, namely total sampling or census. The place for this research was at SMP Nusantara Plus with a total sample of 36 people from grades 7 and 8.*

*The results of data analysis from this study found that of all respondents who had a reading speed of <140 KPM, there were 30 people (83%) with vision <20/20, namely 29 people (97%) and women were the sex with the most having vision < 20/20 as many as 26 right eyes and left eyes (76%) followed by reading speed <140 KPM as many as 23 people (77%).*

*Keywords : Reading Speed, Refractive Error*

## DAFTAR ISI

|                                 |      |
|---------------------------------|------|
| HALAMAN PERSETUJUAN .....       | i    |
| HALAMAN PENGESAHAN .....        | ii   |
| HALAMAN PENGESAHAN .....        | iii  |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....      | iv   |
| KATA PENGANTAR .....            | v    |
| ABSTRAK .....                   | vii  |
| <i>ABSTRACT</i> .....           | viii |
| DAFTAR ISI .....                | ix   |
| DAFTAR TABEL .....              | xi   |
| DAFTAR GRAFIK.....              | xii  |
| BAB I .....                     | 1    |
| PENDAHULUAN .....               | 1    |
| A. Latar Belakang Masalah ..... | 1    |
| B. Rumusan Masalah .....        | 3    |
| C. Pembatasan Masalah .....     | 3    |
| D. Tujuan Penelitian .....      | 4    |
| E. Manfaat Penelitian .....     | 4    |
| BAB II.....                     | 5    |
| TINJAUAN PUSTAKA.....           | 5    |
| A. Landasan Teori.....          | 5    |
| 1. Kelainan Refraksi .....      | 5    |
| 2. Miopia .....                 | 7    |
| 3. Hipermetropia.....           | 8    |
| 4. Astigmatisma.....            | 9    |
| 5. Pengertian Membaca.....      | 10   |
| 6. Tujuan Membaca .....         | 11   |
| 7. Jenis-jenis Membaca.....     | 12   |
| 8. Kecepatan Membaca.....       | 14   |
| B. Kerangka Teori .....         | 17   |
| BAB III.....                    | 18   |
| METODOLOGI PENELITIAN .....     | 18   |

|                                                            |    |
|------------------------------------------------------------|----|
| A. Jenis Penelitian.....                                   | 18 |
| B. Tempat dan Waktu Penelitian.....                        | 18 |
| 1. Tempat Penelitian .....                                 | 18 |
| 2. Waktu Penelitian.....                                   | 18 |
| C. Populasi dan Sampel .....                               | 18 |
| 1. Populasi.....                                           | 18 |
| 2. Sampel.....                                             | 19 |
| D. Sumber Data .....                                       | 19 |
| E. Teknik Pengambilan Sampel .....                         | 19 |
| F. Analisa Data.....                                       | 20 |
| G. Definisi Operasional .....                              | 21 |
| BAB IV .....                                               | 22 |
| HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....                       | 22 |
| A. Profil Sekolah.....                                     | 22 |
| 1. Sejarah Sekolah .....                                   | 22 |
| 2. Visi dan Misi Sekolah.....                              | 23 |
| 3. Struktur Organisasi Sekolah.....                        | 24 |
| B. Hasil Penelitian .....                                  | 25 |
| 1. Identitas Data Responden / karakteristik responden..... | 25 |
| 2. Analisa Data .....                                      | 26 |
| BAB V.....                                                 | 34 |
| PENUTUP .....                                              | 34 |
| A. Kesimpulan.....                                         | 34 |
| B. Saran.....                                              | 34 |
| DAFTAR PUSTAKA .....                                       | 36 |

## DAFTAR TABEL

|                                           |    |
|-------------------------------------------|----|
| Tabel 2.1 Penglihatan Normal.....         | 6  |
| Tabel 2.2 Penglihatan Hampir Normal ..... | 6  |
| Tabel 3.1 Definisi Operasional.....       | 21 |

## DAFTAR GRAFIK

|                                                                      |    |
|----------------------------------------------------------------------|----|
| Grafik 4.1 Distribusi Frekuensi Usia .....                           | 25 |
| Grafik 4.2 Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin .....                  | 25 |
| Grafik 4.3 Distribusi Frekuensi Kelas .....                          | 26 |
| Grafik 4.4 Distribusi Frekuensi Visus Habitual .....                 | 26 |
| Grafik 4.5 Distribusi Frekuensi Kelainan Refraksi .....              | 27 |
| Grafik 4.6 Distribusi Frekuensi Hasil Kata Terbaca.....              | 27 |
| Grafik 4.7 Distribusi Frekuensi Kecepatan Membaca.....               | 28 |
| Grafik 4.8 Distribusi Frekuensi >140 KPM vs Visus .....              | 28 |
| Grafik 4.9 Distribusi Frekuensi <140 KPM vs Visus .....              | 29 |
| Grafik 4.10 Distribusi Frekuensi >140 KPM vs Jenis Kelamin .....     | 30 |
| Grafik 4.11 Distribusi Frekuensi <140 KPM vs Jenis Kelamin .....     | 30 |
| Grafik 4.12 Distribusi Frekuensi >140 KPM vs Usia.....               | 31 |
| Grafik 4.13 Distribusi Frekuensi <140 KPM vs Usia.....               | 31 |
| Grafik 4.14 Distribusi Frekuensi Visus 20/20 vs Jenis Kelamin.....   | 32 |
| Grafik 4.15 Distribusi Frekuensi Visus <20/20 vs Jenis Kelamin ..... | 32 |

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Selain sebagai jendela dunia, mata juga merupakan satu diantara dari panca indra, yaitu indra penglihatan. Indra penglihatan memiliki peran penting dalam aspek kehidupan yang berfungsi untuk menyerap informasi visual dan digunakan untuk melakukan berbagai kegiatan sehari-hari termasuk dalam proses belajar mengajar pada siswa (Anggrayni, 2017).

Namun, gangguan penglihatan (*visual impairment*) bisa saja terjadi dan dapat menghambat proses belajar mengajar siswa. Gangguan penglihatan adalah kondisi di mana siswa tidak dapat melihat, baik sebagian maupun total. Salah satu dari gangguan penglihatan ialah kelainan refraksi (Wardany, Arfiza, & Arfianti, 2018).

Seorang siswa yang mengalami kelainan refraksi akan sulit berkonsentrasi atau melakukan aktivitas sehari-hari sehingga mempengaruhi pembelajaran siswa. Salah satu faktor yang paling penting dan berpengaruh besar pada penyebab gangguan penglihatan anak, terutama pada rentang usia 5-15 tahun, ialah kelainan refraksi. Terjadi pada anak-anak sekitar 90% yang mengalami kelainan refraksi, terutama kasus miopia yang melonjak secara drastis (A. Saiyang, M. Rares, & P. Supit, 2022).

Menurut Kementerian Kesehatan RI, sekitar 70% dari semua kasus kebutaan disebabkan oleh kelainan refraksi. Masalah penglihatan yang dapat diobati pada anak selalu ditemui, dengan kejadian sekitar 13%-23%. Seringkali, masalah yang dialami oleh anak-anak berusia 9 tahun adalah

kelainan refraksi. Di wilayah Eropa Barat, sekitar 15% hingga 20% dari anak-anak mengalami kelainan refraksi, yang mencakup penurunan penglihatan jauh (hiperopia) seiring pertambahan usia, penglihatan dekat yang buruk (miopia) yang cenderung meningkat, serta astigmatisme.

Seiring berkembangnya masa, kemampuan membaca cepat menjadi suatu kebutuhan yang perlu dimiliki siswa. Kondisi ini diperlukan sebab kuantitas buku nonfiksi semakin hari semakin meningkat tiap harinya. Oleh karena itu, semakin cepat siswa membaca, semakin banyak pengetahuan yang diperoleh. Dalam proses belajar mengajar, siswa akan diharuskan untuk banyak memahami pengetahuan dan informasi dengan jangka waktu yang singkat. Semua pengetahuan dan informasi akan didapatkan dengan cara membaca. Aktivitas membaca dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti ukuran huruf, jenis huruf, kontras, dan gerakan mata. (Priyantini, 2014).

Umumnya, siswa akan memakan banyak waktu hanya untuk membaca dan mengerjakan soal dengan teks bacaan yang panjang, sedangkan siswa diberi batasan waktu ketika ujian. Maka dari itu kecepatan membaca juga menjadi salah satu masalah yang sangat penting bagi siswa. Membaca cepat ialah teknik membaca yang memperhitungkan waktu baca dan tingkat pemahaman terhadap teks yang dibacanya (Anggrayni, 2017).

Hasil penelitian ahli membaca di Amerika mengungkapkan, kecepatan yang memadai untuk siswa tingkat akhir sekolah dasar kurang lebih 200 kpm, antara 200-250 kpm siswa tingkat pertama, antara 250- 325 kpm siswa tingkat akhir , dan 325-400 kpm tingkat mahasiswa dengan pemahaman isi bacaan minimal 70%. Minimal klasifikasi KEM adalah SD (140 kpm), SMP

(140-175 kpm), SMA (175-245 kpm), dan Kuliah (245-280) (Budiyanto, 2011).

Hasil kecepatan membaca siswa kelas VIII memperoleh nilai rata-rata sebanyak 123,41 KPM, dengan nilai tertinggi sebanyak 172,71 KPM dan nilai terendah sebanyak 77,41 KPM. Nilai yang didapatkan pada kelompok sangat tinggi (189-227 KPM) 0 siswa (0%), kelompok tinggi (150-188 KPM) 21 siswa (19%), kelompok ringan (111-149 KPM) 51 siswa (45%), kelompok rendah (72-110 KPM) 41 siswa (66%), dan kelompok sangat rendah (33-71 KPM) 0 siswa (0%) (Priyantini, 2014).

Berkaitan dengan beberapa masalah diatas maka penulis ingin untuk melaksanakan penelitian tentang “Gambaran Kecepatan Membaca pada Siswa dengan Kelainan Refraksi di SMP Nusantara Plus 2023.”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari permasalahan di atas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran kecepatan membaca siswa dengan koreksi refraksi di SMP Nusantara Plus.

## **C. Pembatasan Masalah**

Penulis hanya memaparkan pokok masalah yang akan diteliti untuk menghindari hal yang menyimpang sebagaimana yang telah dipaparkan diatas. Penulis memfokuskan pembahasannya pada gambaran kecepatan membaca di SMP Nusantara Plus. Kelainan refraksi akan menjadi data tambahan dari hasil lensometer.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Untuk mendeskripsikan gambaran kecepatan membaca pada siswa dengan kelainan refraksi di SMP Nusanatara Plus 2023.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu terkait gambaran kecepatan membaca remaja yang mengalami kelainan refraksi di SMP Nusantara Plus.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori atau dapat menjadi penelitian selanjutnya mengenai gambaran kecepatan membaca remaja yang mengalami kelainan refraksi di SMP Nusantara Plus.

##### **2. Manfaat Praktis**

Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan yang lebih luas.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Kelainan Refraksi**

Kelainan refraksi adalah sebagian dari kelainan mata yang sangat selalu terjadi. Sampai sekarang ini kelainan refraksi menjadi salah satu isu kesehatan yang dihadapi oleh masyarakat di seluruh dunia. Ada tiga jenis kelainan refraksi, yaitu miopia (rabun jauh), hipermetropia (rabun dekat), dan astigmatisma. Kasus kelainan refraksi di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Di Indonesia, sekitar 25% dari populasi atau sekitar 55 juta orang mengalami kelainan refraksi. (Heda, 2021).

Kelainan refraksi adalah kondisi di mana sinar mata tidak difokuskan dengan baik pada retina, sehingga bisa jatuh di depan atau di belakang retina, dan tidak berkumpul pada satu titik fokus yang tepat (Ariaty, Hengky, & Arfianty, 2019).

Ditemukan hasil kelainan refraksi sebesar 24,71% yang dilakukan di delapan provinsi (Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan dan Nusa Tenggara Barat) tahun 1996 oleh Survei Departemen Kesehatan Republik Indonesia dan menduduki posisi pertama dalam sepuluh penyakit mata terbesar di Indonesia. (Fauzi, Anggorowati, & Heriana, 2016).

Kelainan refraksi ditunjuk menjadi salah satu masalah serius dengan prevalensi 22,1% oleh Survei Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 1996. Sebanyak 66 juta(10%) anak usia sekolah (7-21 tahun) menderita kelainan refraksi, sedangkan angka pemakaian kacamata koreksi masih rendah yaitu 12,5% dari kebutuhan. (Wardany, Arfiza, & Arfianti, 2018).

Kelainan refraksi merupakan kondisi yang disebabkan oleh gangguan pada panjang aksial atau kelainan daya refraksi media mata. Kelainan refraksi yang tidak terkoreksi merupakan faktor penyebab. Jika seorang siswa mengalami kelainan refraksi, hal ini dapat menyebabkan berbagai gangguan penglihatan yang memengaruhi kemampuan konsentrasi dan melakukan aktivitas yang berdampak pada proses pembelajaran. (A. Saiyang, M. Rares, & P. Supit, 2022).

**Tabel 2.1**  
Penglihatan Normal

| Sistem desimal | Snellen jarak 6 meter | Snellen jarak 20 kaki | Efisiensi Penglihatan |
|----------------|-----------------------|-----------------------|-----------------------|
| 2.0            | 6/3                   | 20/10                 |                       |
| 1.33           | 6/5                   | 20/15                 | 100%                  |
| 1.0            | 6/6                   | 20/20                 | 100%                  |
| 0.8            | 6/7.5                 | 20/25                 | 95%                   |

**Tabel 2.2**  
Penglihatan Hampir Normal

| Sistem desimal | Snellen jarak 6 meter | Snellen jarak 20 kaki | Efisiensi penglihatan |
|----------------|-----------------------|-----------------------|-----------------------|
| 0.7            | 6/9                   | 20/30                 | 90%                   |
| 0.6            | 6/10                  | 20/33                 |                       |
| 0.5            | 6/12                  | 20/40                 | 85%                   |
| 0.4            | 6/15                  | 20/50                 | 75%                   |
| 0.33           | 6/18                  | 20/60                 |                       |
| 0.285          | 6/21                  | 20/70                 |                       |

## 2. Miopia

Miopia ialah sebuah kelainan refraksi dimana bayangan dipusatkan di depan retina dan tidak mengalami keadaan akomodasi. Dapat pula diuraikan menurut kondisi refraktif dimana sinar yang sejajar dari suatu objek yang masuki mata akan difokuskan di depan retina. Dikoreksi dengan mengaplikasikan lensa minus dan dapat juga disebut lensa cekung atau konkaf. (Rumondor & Rares).

Miopia merupakan suatu kelainan mata dimana cahaya sejajar yang datang dari jarak tak terhingga akan dibiaskan di depan retina. Faktor yang sering terjadi ialah aktivitas yang berhubungan dengan jarak dekat, seperti bermain *video game*, membaca menggunakan *handphone*, menulis dan bermain computer. Faktor genetik juga merupakan salah satu faktor terjadinya miopia. Prevalensi miopia menjadi angka kejadian yang tinggi di dunia. Di Eropa 30-40%, Amerika 10-20% dan Asia 70-90%. Khususnya prevalensi mencapai 22,1% di Indonesia (Ariaty, Hengky, & Arfianty, 2019).

Seseorang yang mengalami miopia akan merasa jelas ketika melihat dekat, sedangkan untuk melihat jauh akan terasa buram. Siswa akan mengeluh sakit kepala, disertai dengan juling dan mempunyai kebiasaan menyipitkan mata untuk meredakan buram yang dilihatnya. Berdasarkan (Ilyas & Yulianti, 2015) klasifikasi derajatnya, miopia dibagi menjadi 3 yaitu :

- a. Miopia ringan : membutuhkan lensa koreksi 1.00D - 3.00D
- b. Miopia sedang : membutuhkan lensa koreksi 3.00D – 6.00D
- c. Miopia berat : membutuhkan lensa koreksi >6.00D

### 3. Hipermetropia

Hipermetropia atau rabun dekat adalah suatu kondisi ketidakseimbangan kekuatan refraksi mata, di mana sinar sejauh pandang tidak cukup dibiaskan dan titik fokusnya terletak di belakang retina. Kondisi ini dapat dikoreksi menggunakan lensa plus, yang juga dikenal sebagai lensa konveks atau konvergen.(Ilyas & Yulianti, 2015).

Seseorang yang mengalami hipermetropia akan mengeluh penglihatan jauh dan dekat kabur, silau, kadang penglihatan ganda, sakit kepala dan mata merasa lelah karena terus menerus berakomodasi untuk memfokuskan objek yang dilihatnya. Biasanya pada anak-anak tidak akan merasa ada keluhan karena matanya masih mampu melakukan akomodasi, berbeda dengan usia lanjut yang akan memberikan keluhan berupa sakit kepala, mata terasa pedas dan tertekan (Ilyas & Yulianti, 2015)..

Ada beberapa tingkatan pada hipermetropia berdasarkan besarnya dioptri:

- a. Hipermetropia ringan: membutuhkan lensa koreksi (+0.25 D) – (+3.00D).
- b. Hipermetropia sedang: membutuhkan lensa koreksi (+3.25 D) – (+6.00D).
- c. Hipermetropia tinggi: membutuhkan lensa koreksi lebih dari +6.00 D.

#### 4. Astigmatisma

Astigmatisma adalah kelainan refraksi di mana sinar mata tidak terfokus pada satu titik tepat di retina, tetapi justru pada dua garis fokus yang tegak lurus satu sama lain. Kondisi ini disebabkan oleh ketidaknormalan dalam kelengkungan kornea. (Ilyas & Yulianti, 2015).

Ditemukan dengan angka prevalensi sekitar 6,33% pada penelitian yang dilakukan pada populasi kulit putih di Amerika yang mengalami astigmatisma. Sementara itu, ditemukan prevalensi sekitar 8,29% pada populasi di Asia yang mengalami kelainan ini, dan diperkirakan ada sekitar 33% dari populasi yang mengalami astigmatisma di Myanmar, dan ada sekitar 77% dari populasi di Indonesia yang juga mengalami kelainan astigmatisma ini. (Wen G, 2013).

Berdasarkan karakteristiknya, astigmatisma dapat dibedakan menjadi astigmatisma regular dan astigmatisma irregular. Pada astigmatisma regular, terdapat dua meridian utama yang saling tegak lurus, di mana setiap meridian memiliki daya bias yang berbeda, dengan salah satu meridian memiliki daya bias terkuat dan yang lainnya memiliki daya bias terlemah. Jika meridian vertikal memiliki daya bias terkuat disebut astigmatisma *with the rule*, sedangkan jika meridian *horizontal* memiliki daya bias terkuat disebut astigmatisma *against the rule*. Astigmatisma regular dapat dikoreksi dengan lensa silinder (Budiono, Saleh, Moestidjab, & Eddyanto, 2013).

Astigmatisma irregular ditandai dengan adanya titik fokus yang tidak teratur atau tidak teratur dengan penyebab tersering adalah kelainan kornea dan dapat juga disebabkan karena kelainan pada lensa. Kelainan ini tidak dapat dikoreksi sepenuhnya dengan lensa silinder (Budiono, Saleh, Moestidjab, & Eddyanto, 2013).

## 5. Pengertian Membaca

Berlandaskan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), terdapat empat pengertian membaca, yakni : memahami dan mengamati isi tulisan (dengan lisan atau dalam benak), melisankan maupun membacakan apa yang terdapat pada tulisan, mengungkapkan dan menyatakan pikiran (Priyantini, 2014).

Dari segi linguistik, membaca merupakan suatu proses *recording* dan *decoding* (proses pencatatan dan pembaca kode), berbeda dengan penyandian (*encoding*) yang harus dikaitkan dengan berbicara serta menulis. Bagian dari *decoding* ialah menyambungkan kata-kata tertulis menggunakan makna bahasa lisan yang meliputi pengubahan tulisan menjadi bunyi yang bermakna (Tarigan & Guntur, 2008)

Membaca adalah kegiatan dimana siswa dapat menangkap atau menyerap isi yang ingin diungkapkan oleh penulis melalui penggunaan kata-kata. Secara spesifik, membaca ialah kegiatan memahami arti yang terdapat pada tulisan. Secara umum, membaca ialah proses analisis teks dengan pendekatan yang kritis-evaluatif yang dilakukan pembaca untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang bacaan yang diikuti oleh

penilaian terhadap konteks, nilai, tujuan, dan efek bacaan tersebut.  
(Anggrayni, 2017).

#### 6. Tujuan Membaca

Tujuan utama membaca ialah untuk mencari serta memperoleh informasi, berupa isi, memahami makna bacaan yang erat sekali kaitannya dengan maksud, tujuan, atau intensitas dalam membaca. Tujuan membaca menjadi nilai pokok dalam kegiatan membaca, meliputi beberapa hal, yaitu (Tarigan & Guntur, 2008):

- a. Membaca dengan tujuan memperoleh informasi atau data yang benar (*reading to gather facts*)
- b. Membaca dengan tujuan menemukan gagasan utama atau inti dari teks (*reading to identify main ideas*).
- c. Membaca dengan tujuan memahami urutan atau struktur penyusunan informasi dalam teks (*reading to omprehend sequence or organization*).
- d. Membaca dengan tujuan menarik kesimpulan berdasarkan kesimpulan berdasarkan informasi yang tersembunyi atau tidak secara eksplist dinyatakan dalam teks (*reading for inference*).
- e. Membaca dengan tujuan mengklasifikasikan informasi atau menyusunnya dalam kelompok-kelompok tertentu (*reading to classify*).

- f. Membaca dengan tujuan mengevaluasi teks, misalnya kualitas argumen, keakuratan informasi, atau kekuatan bukti (*reading to evaluate*).
- g. Membaca dengan tujuan membandingkan atau mencari perbedaan antara dua atau lebih hal dalam teks (*reading to compare or differentiate*).

## 7. Jenis-jenis Membaca

Jenis membaca dipaparkan pada uraian berikut (Prastiti, 2006) :

### a. Membaca Intensif/Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman merupakan jenis membaca yang sangat membutuhkan ketelitian serta pemikiran yang tajam. Jenis membaca ini merupakan kunci untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Selain itu, kegiatan membaca intensif dilakukan dengan cermat dan teliti. Jenis bacaan ini sangat penting ketika ingin menggali secara mendalam suatu ilmu, memahami isi materi secara detail, menghadapi materi yang kompleks, dan sejenisnya.

### b. Membaca Teknik

Membaca teknik ialah bagian dari bentuk membaca yang berfokus bagian pengucapan bahasa formal, menyanyikan kalimat dengan tepat, penggalan kata kelompok kata dan kalimat dengan akurat, menyesuaikan intonasi, ritme, dan ketukan, memastikan bacaan lancar dan alami dan menghindari kesalahan ucap atau gangguan membaca lain.

Membaca jenis ini dilakukan dengan bersuara serta memiliki manfaat bagi pembaca orang yang membaca atau individu lain.

c. Membaca Cepat

Apabila pembaca ingin dengan cepat memahami ide utama dari bacaan dan mendapatkan jumlah bacaan yang besar, jenis membaca ini dapat dilakukan oleh pembaca. Kecepatan dan akurasi merupakan dua aspek yang harus diperhatikan dalam jenis membaca ini. Beberapa faktor yang dapat memperlambat kecepatan membaca dan perlu dihindari, sebagaimana membaca dengan pengucapan kata per kata, kalimat per kalimat, dan sebagainya.

d. Membaca Kritis

Membaca kritis merupakan bagian dari bentuk membaca yang bermaksud ingin mendapatkan informasi dalam sebuah teks, yang nantinya akan dianalisa. Kunci dari bentuk membaca ini ialah membaca dengan bijaksana, cermat, evaluatif, dan analisis. Membaca secara kritis melibatkan tidak hanya memperhatikan informasi yang tertulis, namun juga mencari alasan tersirat mengapa penulis menyampaikan hal tersebut. Membaca kritis membutuhkan beberapa keahlian, termasuk memilih makna dalam bacaan, mengkaji serta mengevaluasi gagasan yang terkandung dalam wacana.

e. Membaca Indah

Sebenarnya, membaca dengan keindahan adalah upaya untuk menghidupkan dan menyampaikan suatu teks yang memiliki nilai sastra, serta menekankan aspek keindahan dalam penyampaian. Kemampuan membaca dengan indah sangat terkait dengan kemampuan membaca karya sastra. Membaca indah mengutamakan berdasarkan penyampaian aspek keindahan yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Alur suaranya harus terlibat pada ide-ide, selanjutnya orang berbicara. Aksi dan ekspresi wajah sesuai dengan inti ide yang terdapat dalam bacaan, sehingga pendengar memahami tentang apa yang dibaca.

8. Kecepatan Membaca

Kecepatan membaca adalah membaca yang mengutamakan kecepatan sekaligus pemahamannya. Kecepatan membaca ialah kegiatan dimana kata yang terbaca setiap menitnya diikuti oleh pemahamannya. Dalam kegiatan membaca, tidak hanya membaca tanda-tanda tertulis dengan cepat tetapi juga harus paham dengan isi bacaan yang dibaca. Kecepatan membaca yang baik harus dipadukan dengan pemahaman yang baik agar informasi yang didapatkan juga bermanfaat (Anggrayni, 2017).

Kecepatan membaca ialah kegiatan membaca yang memerlukan perhitungan waktu yang telah ditentukan. Membaca dengan kecepatan tinggi adalah suatu keterampilan yang diperoleh. Kebiasaan membaca

dapat dikembangkan melalui pembelajaran dan berlatih untuk meningkatkan kecepatan membaca. Kecepatan membaca siswa kategori SMP yang memadai adalah 140-175 kata per menit (Nuriana & Hidayat, 2018).

Dalam jurnal penelitian menyatakan bahwa kecepatan membaca bergantung pada jumlah fiksasi mata per satuan teks. Pembaca yang lebih cepat membuat lebih sedikit fiksasi per baris daripada pembaca yang lebih lambat tetapi menghabiskan waktu yang sama untuk setiap fiksasi. Pembaca cepat dapat melaporkan lebih banyak isi bacaan daripada pembaca lambat (McClelland).

Kecepatan membaca seseorang tidak harus selalu stabil serta dipengaruhi dengan berbagai bacaan yang bervariasi. Berbagai ragam bahan wacana bisa diamati melalui berbagai sisi seperti kandungan isi, bidang informasi, gaya penulisan, kategori jenis bacaan (fiksi/non-fiksi), sistematika penyusunan tulisan, tingkat keterbacaan materi, dan lain-lain. Keperluan membaca untuk selingan tentu akan berbeda dengan keperluan membaca untuk memperoleh data maupun berita. Perbedaan tersebut merupakan penyebab dimana kecepatan membaca seseorang tidak harus konstan dalam setiap situasi dan keadaan (Priyantini, 2014).

Beberapa faktor menyebabkan siswa kurang mampu membaca dengan cepat. Hal ini mungkin disebabkan keterbatasan dalam memberikan tugas membaca oleh guru, keterbatasan sumber bacaan serta kurangnya latihan siswa dalam membaca, hal tersebut juga menjadi

faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kurangnya kemampuan membaca cepat (Slamet, 2018).

Kegiatan membaca cepat memiliki keterkaitan dengan tujuan membaca, keperluan serta bahan wacana. Oleh sebab itu, yang harus diketahui dan dipahami dalam proses membaca cepat ialah pola gerak mata dan mengetahui kata kunci yang terkandung dalam teks bacaan (Inawati & Sanjaya, 2018).

Standar kecepatan membaca harus disesuaikan dengan tingkat usia dan kategori Pendidikan. Kecepatan membaca berbeda untuk setiap orang, itu semua tergantung pada tingkat usianya.

**Tabel 2.3**  
Standar kecepatan membaca yang memadai

| <b>Jenjang Pendidikan</b> | <b>Kecepatan Membaca</b> |
|---------------------------|--------------------------|
| SD                        | 140 KPM                  |
| SMP                       | 140-175 KPM              |
| SMA                       | 175-245 KPM              |
| Mahasiswa                 | 245-280 KPM              |
| Professional              | 500 KPM                  |

Sumber : Afiyah, 2022

Terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi kecepatan membaca ialah faktor internal (dalam) dan faktor eksternal (luar). Faktor internal meliputi kemampuan bahasa, sikap, minat, motivasi, dan kebiasaan literasi. Faktor eksternal juga terdapat dua unsur, yaitu unsur bacaan yang berkaitan dengan faktor susunan teks dan karakteristik bacaan yang berkaitan dengan guru, model pengajaran dan lain-lain (Budiono, Saleh, Moestidjab, & Eddyanto, 2013).

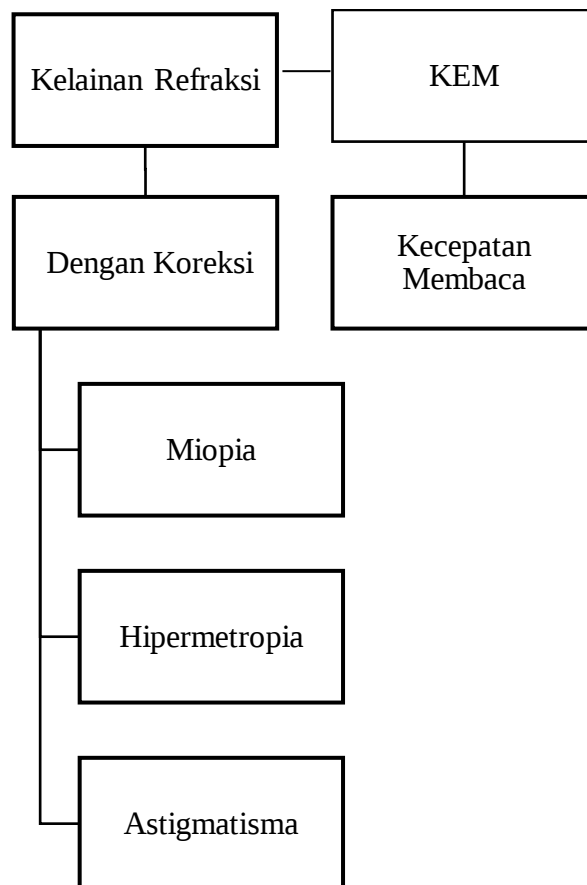
Secara sederhana, rumus untuk menghitung kecepatan membaca sebagai berikut.

$$\frac{K}{Wd} \times 60 \text{ detik}$$

K : jumlah kata yang dibaca

Wd : waktu tempuh baca dalam satuan detik

## B. Kerangka Teori



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian terbagi menjadi dua, yaitu penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme dan digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kuantitatif. (Sugiyono, 2017).

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

##### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMP Nusantara Plus yang terletak di Jalan Tarumanegara Dalam No.1, Pisangan, Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, Banten 15419.

##### **2. Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan dalam periode sekitar 2 bulan, mulai dari bulan Maret hingga April 2023, sesuai dengan tanggal diterbitkannya izin penelitian.

#### **C. Populasi dan Sampel**

##### **1. Populasi**

Populasi ialah menyamaratakan area yang terdiri dari obyek atau subyek yang memiliki keunggulan serta ciri khusus yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari yang nantinya akan memperoleh kesimpulan berdasarkan hasil penelitian. (Sugiyono, 2017). Populasi

dari penelitian ini adalah kelas 7 dan 8 SMP Nusantara Plus yang memiliki jumlah siswa/i terbanyak dikelas dengan koreksi refraksi berjumlah 36 orang.

## 2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2017). Sampel yang akan diteliti adalah siswa/i kelas 7 dan 8 SMP Nusantara Plus dengan koreksi refraksi yang berjumlah 37 orang.

### D. Sumber Data

Sumber data ialah suatu objek dari mana suatu data dapat diperoleh.. Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah data primer. Data primer merujuk pada data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber aslinya. Data primer juga dapat disebut sebagai data baru atau data asli. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui hasil observasi langsung oleh peneliti.

### E. Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *non probability sampling* yaitu *total sampling* atau sensus sebagai teknik untuk pengambilan sampel. Sensus atau *total sampling* adalah dimana seluruh anggota populasi dijadikan sampel semua (Sugiyono, 2018).

Dalam penelitian besarnya sampel penelitian atau *sample size*, sehingga ciri khusus dari sampel tidak sampai menyimpang dari populasinya, maka sebelum dilakukannya pengambilan sampel perlu ditentukan kriteria

inklusi atau kriteria yang perlu dipenuhi oleh setiap anggota populasi yang dapat diambil sebagai sampel dan kriteria eksklusi atau kriteria dengan ciri-ciri anggota populasi yang tidak dapat diambil sebagai sampel.

1. Kriteria inklusi

- a. Siswa/i yang terdaftar di SMP Nusantara Plus
- b. Siswa/i SMP Nusantara Plus di kelas 7 dan 8
- c. Siswa/i SMP Nusantara Plus yang memakai kacamata
- d. Siswa/i SMP Nusantara Plus yang bersedia menjadi responden atau sampel

2. Kriteria eksklusi

- a. Siswa/i yang tidak terdaftar di SMP Nusantara Plus
- b. Siswa/i SMP Nusantara Plus yang bukan kelas 7 dan 8
- c. Siswa/i SMP Nusantara Plus yang tidak memakai kacamata
- d. Siswa/i SMP Nusantara Plus yang tidak bersedia menjadi responden atau sampel

## **F. Analisa Data**

Data distribusi frekuensi adalah rangkaian data angka menurut kuantitasnya atau kualitasnya yang dapat dikategorikan. Data angka yang disusun menurut kualitasnya (kategori) disebut distribusi frekuensi kualitatif, sedangkan data angka menurut kuantitasnya disebut distribusi frekuensi kuantitatif. Contoh sederhana seperti tentang hasil belajar, prestasi belajar, jumlah siswa dan lain-lain merupakan contoh data kuantitatif (Wahab, Syahid, & Junaedi, 2021).

## G. Definisi Operasional

**Tabel 3.1**  
Definisi Operasional

| No                   | Variabel          | Definisi                                                                     | Dimensi                 | Indikator      | Hasil                                  | Skala   |
|----------------------|-------------------|------------------------------------------------------------------------------|-------------------------|----------------|----------------------------------------|---------|
| Variabel Independent |                   |                                                                              |                         |                |                                        |         |
| 1                    | Kecepatan Membaca | Membaca yang mengutamakan kecepatan sekaligus pemahamannya (Anggrayni, 2017) | Kecepatan dan Pemahaman | Kata per Menit | 1 = 140 – 175 KPM<br><br>2 = < 140 KPM | Nominal |

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Profil Sekolah**

##### **1. Sejarah Sekolah**

Yayasan Aldiana Nusantara (YAN) merupakan suatu angkatan yang terdiri dari sekolah tempat proses belajar mengajar. Yayasan Aldiana Nusantara berlokasi di Jalan Tarumanegara Dalam No.1 Pisangan, Kec. Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, Prov. Banten. Besar lahan SMP Nusantara Plus  $\pm 5.000 \text{ m}^2$ , dengan status kepemilikan hak milik. Pada tahun 2002, Yayasan Aldiana Nusantara yang membangun SMK Sekolah Menengah Kejuruan. SMP Nusantara dengan sah dibuka mulai dari tahun 2006 dan pimpinan sekolah bapak bernama Alimuddin Al-Murtala selaku pimpinan Yayasan Aldiana Nusantara sendiri.

Pada tahun awal, terdapat 212 siswa yang bergabung dan terbagi menjadi 5 kelas lokal. Pada tahun kedua yaitu tahun 2007, SMP Nusantara mulai mengalami penurunan jumlah penerimaan siswa dengan jumlah sebanyak 160 siswa, yang dibagi menjadi 4 kelas lokal. Diakibatkan dari banyaknya kelas yang diduduki oleh SMK kemudian jika menambah SMP akibatnya tidak dapat menampung lebih dari 4 kelas, hingga kini hanya ada 4 kelas oleh setiap angkatan. SMP Nusantara Plus juga menawarkan waktu khusus dan kelas khusus guna mereka yang berkeinginan untuk mengajar pemahaman yang lebih mendalam dalam ilmu agama.

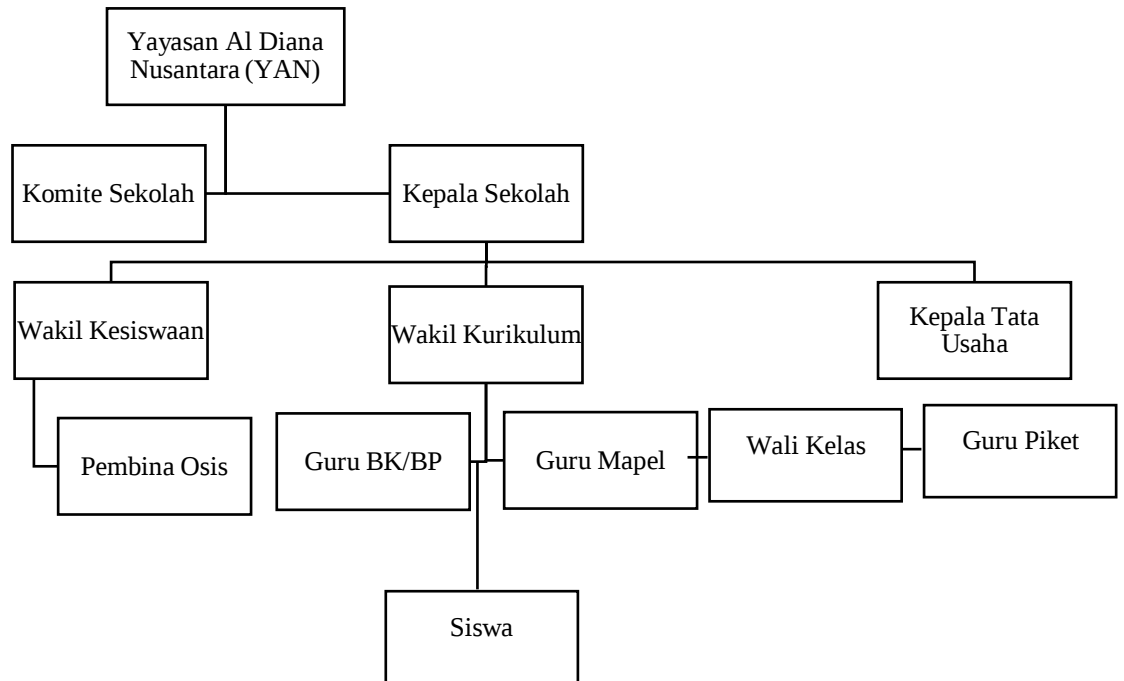
## 2. Visi dan Misi Sekolah

SMP Nusantara Plus yang berlokasi di Ciputat Tangerang Selatan memiliki Visi yaitu “Menjadikan lulusan yang santun dalam berbahasa, ramah dalam bergaul, maju dalam IPTEK dan berakhlak mulia.”

SMP Nusantara Plus yang berlokasi di Ciputat Tangerang Selatan juga memiliki Misi yaitu :

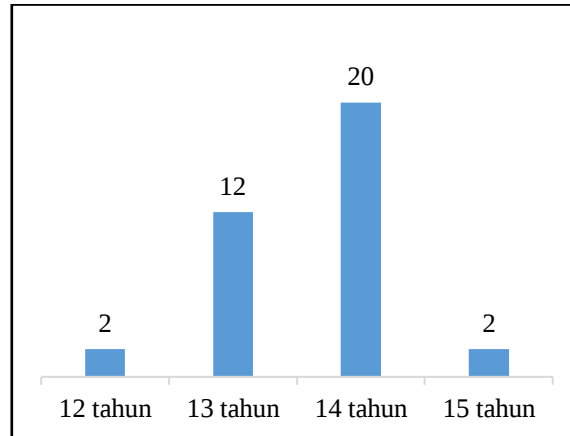
- a. Mengintegrasikan pengetahuan *exact* dan pengetahuan agama yang memiliki moral dan agamis.
- b. Berfokus pada pendidikan dan ajaran dengan sifat teoritis serta praktis dalam kerangka profesionalitas.
- c. Mengutamakan ilmu agama dalam mewujudkan tenaga kerja yang memiliki akhlak mulia.
- d. Mengajar lulusan yang berpengalaman dan dipertanggungjawabkan guna kepentingan universal.
- e. Membekali sikap mental serta keahlian sehingga dapat bersaing di dunia Pendidikan yang berkualitas tinggi.

### 3. Struktur Organisasi Sekolah



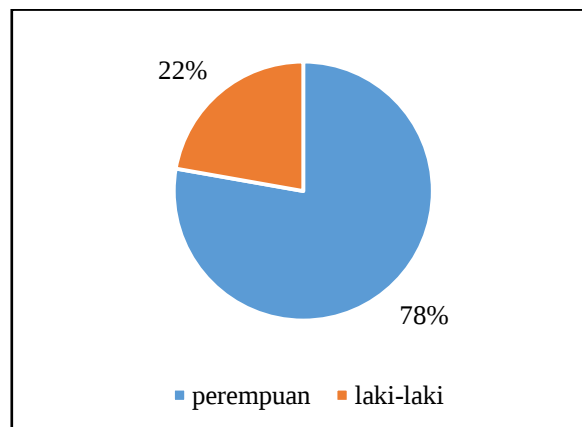
## B. Hasil Penelitian

### 1. Identitas Data Responden



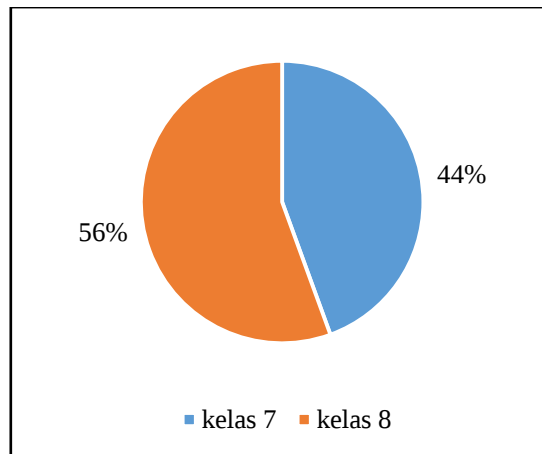
**Grafik 4.1**  
Distribusi Frekuensi Usia

Berdasarkan grafik 4.1 terdapat 2 responden (6%) berusia 12 tahun, 12 responden (33%) berusia 13 tahun, 20 responden (55%) berusia 14 tahun dan 2 (6%) responden berusia 15 tahun dari seluruh total 36 responden (100%).



**Grafik 4.2**  
Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin

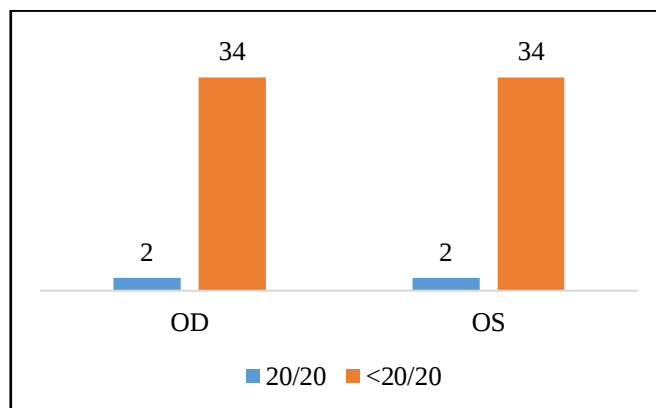
Berdasarkan grafik 4.2 terdapat 8 responden (22%) berjenis kelamin laki-laki dan 28 responden (78%) berjenis kelamin perempuan dari total 36 responden (100%).



**Grafik 4.3**  
Distribusi Frekuensi Kelas

Berdasarkan grafik 4.3 terdapat 16 responden (44%) kelas 7 dan 20 responden (56%) kelas 8 dari total 36 responden (100%).

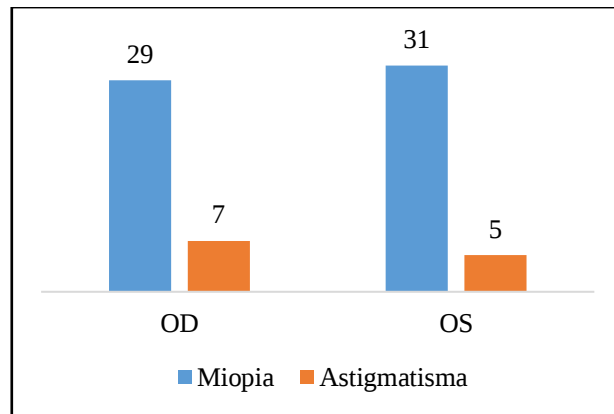
## 2. Analisa Data



**Grafik 4.4**  
Distribusi Frekuensi Visus Habitual

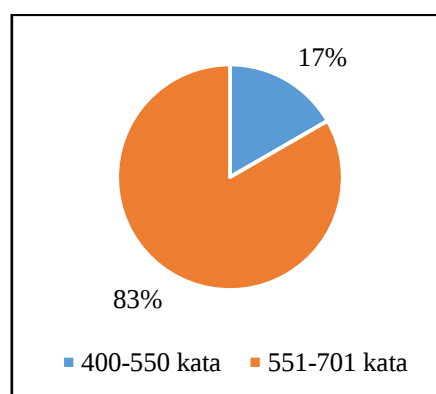
Berdasarkan grafik 4.4 terdapat 34 mata kanan responden (94%) yang visus tidak mencapai 20/20 dan 2 mata kanan responden (6%) yang

visusnya mencapai 20/20 serta 34 mata kiri responden (94%) yang visus tidak mencapai 20/20 dan 2 mata kiri responden (6%) yang visusnya mencapai 20/20 dari total 36 responden (100%).



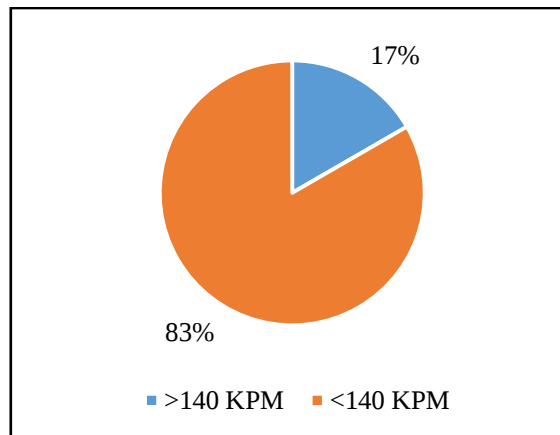
**Grafik 4.5**  
Distribusi Frekuensi Kelainan Refraksi

Berdasarkan grafik 4.5 dapat diketahui bahwa dari total seluruh sampel yaitu 36 responden (100%), terdapat 29 mata kanan responden (81%) dan 31 mata kiri responden (86%) yang memiliki kelainan refraksi miopia serta 7 mata kanan responden (19%) dan 5 mata kiri responden (14%) yang memiliki kelainan refraksi astigmatisma.



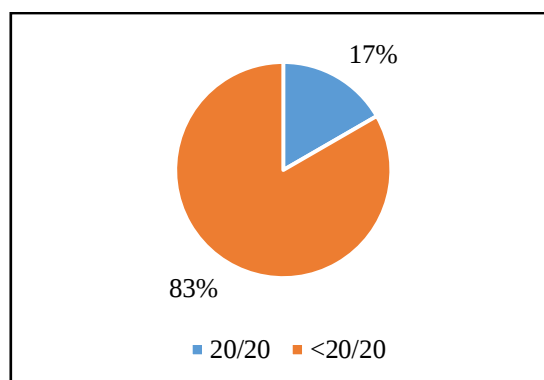
**Grafik 4.6**  
Distribusi Frekuensi Hasil Kata Terbaca

Berdasarkan grafik 4.6 didapatkan bahwa dari seluruh total sampel yaitu 36 responden (100%), terdapat 30 responden (83%) yang memiliki hasil kata terbaca sebanyak 551 sampai 701 kata dan 6 responden (17%) yang memiliki hasil kata terbaca sebanyak 400-550 kata.



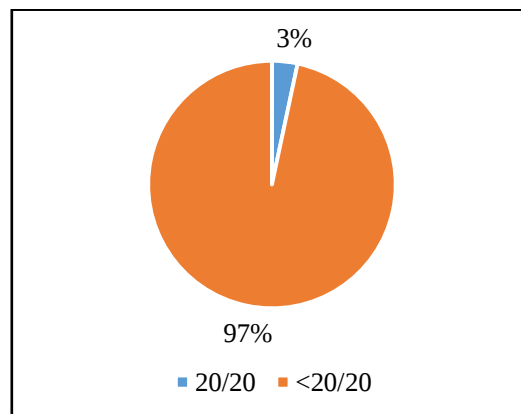
**Grafik 4.7**  
Distribusi Frekuensi Kecepatan Membaca

Berdasarkan grafik 4.7 didapatkan bahwa dari seluruh total sampel yaitu 36 responden (100%), 30 responden (83%) yang memiliki kecepatan membaca <140 KPM dan 6 responden (17%) yang memiliki kecepatan membaca >140 KPM.



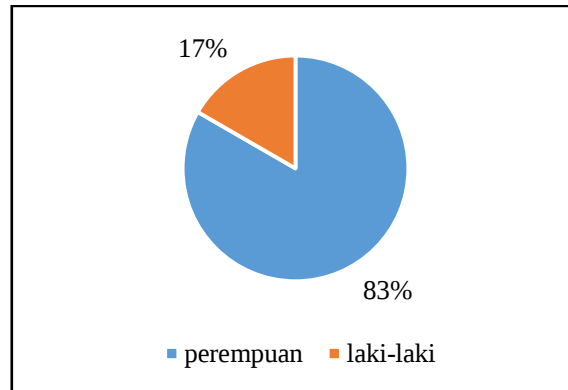
**Grafik 4.8**  
Distribusi Frekuensi >140 KPM vs Visus

Berdasarkan grafik 4.8 didapatkan bahwa dari seluruh total sampel yang memiliki kecepatan membaca  $>140$  KPM dengan visus yaitu 6 responden (100%), terdapat 5 responden (83%) yang memiliki kecepatan membaca  $>140$  KPM dengan visus  $<20/20$  dan 1 responden (17%) yang memiliki kecepatan membaca  $>140$  KPM dengan visus mencapai 20/20.



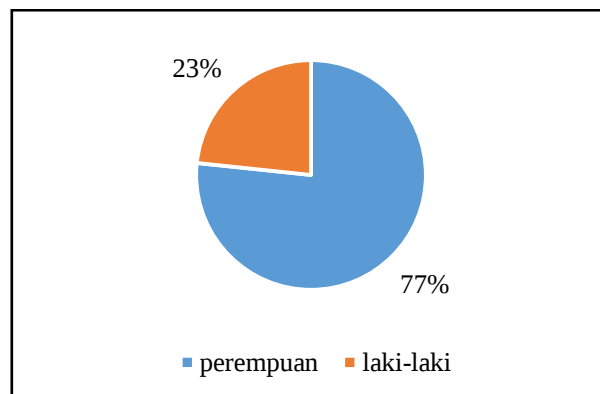
**Grafik 4.9**  
Distribusi Frekuensi  $<140$  KPM vs Visus

Berdasarkan grafik 4.9 didapatkan bahwa dari seluruh total sampel yang memiliki kecepatan membaca  $<140$  KPM dengan visus yaitu 30 responden (100%), terdapat 29 responden (97%) yang memiliki kecepatan membaca  $<140$  KPM dengan visus  $<20/20$  dan 1 responden (3%) yang memiliki kecepatan membaca  $<140$  KPM dengan visus mencapai 20/20.



**Grafik 4.10**  
Distribusi Frekuensi >140 KPM vs Jenis Kelamin

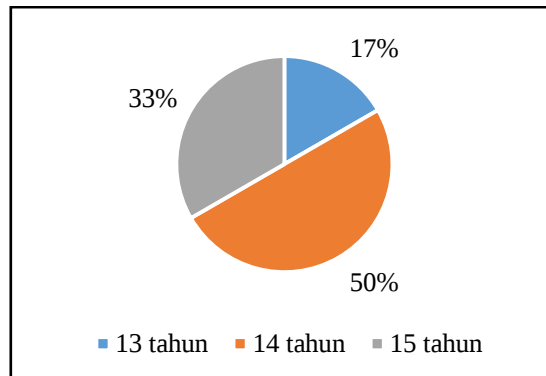
Berdasarkan grafik 4.10 didapatkan bahwa dari seluruh total sampel yang memiliki kecepatan membaca >140 KPM dengan jenis kelamin yaitu 6 responden (100%), terdapat 5 responden (83%) berjenis kelamin perempuan dengan kecepatan membaca >140 KPM dan 1 responden (17%) yang berjenis kelamin laki-laki dengan kecepatan membaca >140 KPM.



**Grafik 4.11**  
Distribusi Frekuensi <140 KPM vs Jenis Kelamin

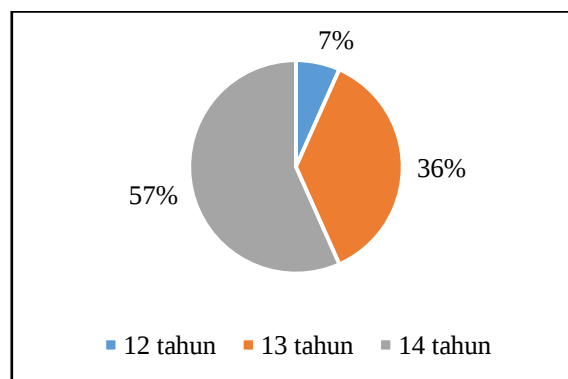
Berdasarkan grafik 4.11 didapatkan bahwa dari seluruh total sampel yang memiliki kecepatan membaca <140 KPM dengan jenis kelamin yaitu 30 responden (100%), terdapat 23 responden (77%) berjenis kelamin perempuan yang memiliki kecepatan membaca <140

KPM dan 7 responden (23%) berjenis kelamin laki-laki yang memiliki kecepatan membaca <140 KPM.



**Grafik 4.12**  
Distribusi Frekuensi >140 KPM vs Usia

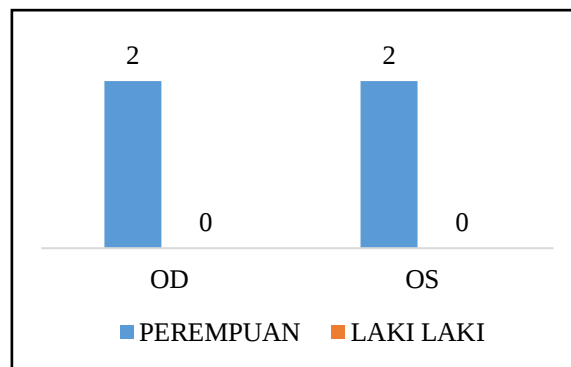
Berdasarkan grafik 4.12 didapatkan bahwa dari seluruh total sampel yang memiliki kecepatan membaca >140 KPM dengan usia yaitu 6 responden (100%), terdapat 1 responden (17%) berusia 13 tahun yang memiliki kecepatan membaca >140 KPM, 3 responden (50%) berusia 14 tahun yang memiliki kecepatan membaca >140 KPM dan 2 responden (33%) berusia 15 tahun yang memiliki kecepatan membaca >140 KPM.



**Grafik 4.13**  
Distribusi Frekuensi <140 KPM vs Usia

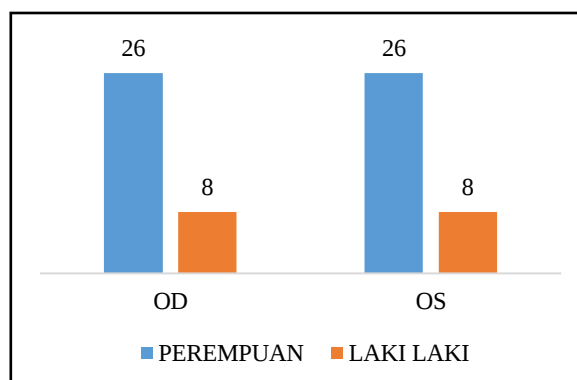
Berdasarkan grafik 4.13 didapatkan bahwa dari seluruh total sampel yang memiliki kecepatan membaca <140 KPM dengan usia yaitu 30 responden (100%), terdapat 2 responden (7%) berusia 12 tahun yang

memiliki kecepatan membaca <140 KPM, 11 responden (36%) berusia 13 tahun yang memiliki kecepatan membaca <140 KPM dan 17 responden (57%) berusia 14 tahun yang memiliki kecepatan membaca <140 KPM.



**Grafik 4.14**  
Distribusi Frekuensi Visus 20/20 vs Jenis Kelamin

Berdasarkan grafik 4.14 didapatkan bahwa dari seluruh total sampel yang memiliki visus 20/20 dengan jenis kelamin yaitu 2 responden (100%), terdapat 2 mata kanan dan mata kiri responden (100%) yang visusnya mencapai 20/20 berjenis kelamin perempuan dan terdapat 0 mata kanan dan kiri responden yang visusnya mencapai 20/20 berjenis kelamin laki-laki.



**Grafik 4.15**  
Distribusi Frekuensi visus <20/20 vs Jenis Kelamin

Berdasarkan grafik 4.15 didapatkan bahwa dari seluruh total sampel yang memiliki visus  $<20/20$  dengan jenis kelamin yaitu 34 responden (100%), terdapat 26 mata kanan dan mata kiri responden (76%) yang visusnya  $<20/20$  berjenis kelamin perempuan dan terdapat 8 mata kanan dan kiri responden (24%) yang visusnya  $<20/20$  berjenis kelamin laki-laki.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya mengenai Gambaran Kecepatan Membaca Pada Siswa dengan Kelainan Refraksi di SMP Nusantara Plus 2023 maka dapat diambil kesimpulan :

1. Dari seluruh total 36 responden, paling banyak berada di usia 14 tahun sebanyak 20 orang (55%), jenis kelamin perempuan sebanyak 28 orang (78%), dan berasal dari kelas 8 sebanyak 20 orang (56%).
2. Miopia menjadi kelainan refraksi terbanyak yaitu sebanyak 29 mata (81%) pada mata kanan dan 31 mata (86%) pada mata kiri, diikuti oleh visus habitual terbanyak yaitu <20/20 sebanyak 34 mata kanan (94%) dan 34 mata kiri (94%), hasil kata terbaca paling banyak berada pada angka 551-701 kata sebanyak 30 orang (83%) dan kecepatan membaca paling banyak berada pada angka <140 KPM sebanyak 30 orang (83%).
3. Hasil analisa data dari penelitian ini didapatkan bahwa dari seluruh responden yang memiliki kecepatan membaca <140 KPM sebanyak 30 orang (83%) dengan visus <20/20 yaitu 29 orang (97%) dan perempuan menjadi jenis kelamin terbanyak yang memiliki visus <20/20 sebanyak 26 mata kanan dan mata kiri (76%) diikuti oleh kecepatan membaca <140 KPM sebanyak 23 orang (77%).

#### **B. Saran**

Adapun saran yang peneliti berikan ialah sebagai berikut:

1. Bagi responden

Dari hasil penelitian ini diharapkan responden dapat memahami untuk tidak melakukan hal-hal yang dapat menimbulkan gejala dan tanda kelainan refraksi dan memotivasi diri sendiri untuk dapat meningkatkan kecepatan membaca.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau referensi tambahan untuk pengembangan teori yang lebih kompleks bagi peneliti selanjutnya terhadap kecepatan membaca.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Saiyang, B., M. Rares, L., & P. Supit, W. (2022). Kelainan Refraksi Mata Pada Anak. *Medical Scope Journal*, 60.
- Afiyah, F. A. (2022). The Correlation Student Reading Speed and Reading Comprehension Achievement of The Tenth-Grade Students in Indonesia. *Jurnal Varidika*.
- Anggrayni, D. (2017). Hubungan Kecepatan Membaca Dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas XI IPA MA Roudlotul Muta'allimin Tahun Pelajaran 2016/2017. *Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jember*.
- Ariaty, Y., Hengky, H. K., & Arfianty. (2019). FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TERJADINYA MIOPIA PADA SISWA/I SD KATOLIK KOTA PAREPARE. *Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Parepare*, 377.
- Budiono, S., Saleh, T. T., Moestidjab, & Eddyanto. (2013). *Belajar Ilmu Kesehatan Mata*. Surabaya: Pusat Penerbitan dan Percetakan Unair (AUP).
- Budiyanto. (2011). UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA CEPAT. *FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN*, 12.
- Fauzi, L., Anggorowati, L., & Heriana, C. (2016). SKRINING KELAINAN REFRAKSI MATA PADA SISWA SEKOLAH DASAR MENURUT TANDA DAN GEJALA. *Journal of Health Education*, 79.
- Heda, N. P. (2021). Gambaran Prestasi Belajar Anak Pada Penderita Ammetropia Pada Siswa Kelas 5 Min Banggai Laut 2021. *Program Studi DIII Optometri Akademi Refraksi Optisi Leprindo*, 7.
- Ilyas, H. S., & Yulianti, S. R. (2015). *Ilmu Penyakit Mata*. Badan Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Inawati, & Sanjaya, M. D. (2018). KEMAMPUAN MEMBACA CEPAT DAN PEMAHAMAN SISWA KELAS V SD NEGERI OKU. *Jurnal Bindo Sastra 2*.
- McClelland, M. D. (n.d.). Processing Determinants of Reading Speed. *Journal of Experimental Psychology*.
- Nuriana, & Hidayat, M. T. (2018). TINGKAT KECEPATAN MEMBACA SISWA KELAS VIII SMP IT TAHFIZ ALQURAN WAHYU RIZKI LANGSA. *Dosen Program Studi Pend. Bahasa Indonesia FKIP Unsam*.
- Prastiti, S. (2006). *Paparan Kuliah Membaca 1*. Semarang: PBJS.

- Priyantini, R. (2014). KECEPATAN EFEKTIF MEMBACA SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI SE KECAMATAN CANGKRINGAN, SLEMAN, YOGYAKARTA. *Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta*, 14.
- Rumondor, N. E., & Rares, L. M. (n.d.). HUBUNGAN KELAINAN REFRAKSI DENGAN PRESTASI BELAJAR ANAK DI SMP KRISTEN EBEN HAEZAR 2 MANADO. *Bagian Ilmu Kesehatan Mata Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado*, 2.
- Slamet, M. (2018). MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA CEPAT MELALUI METODE LATIHAN DI KELAS VIII A SMP NEGERI 2 DARMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Sugiyono, P. D. (2017). In *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono, P. D. (2018). In *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Tarigan, & Guntur, H. (2008). *Membaca : Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wahab, A., Syahid, A., & Junaedi. (2021). Penyajian Data Dalam Tabel Distribusi Frekuensi Dan Aplikasinya Pada Ilmu Pendidikan. 41.
- Wardany, Y., Arfiza, N. H., & Arfianti. (2018). Pengaruh Kelainan Refraksi terhadap Prestasi Belajar Murid Sekolah Dasar X Pekanbaru. *Ilmu Penyakit Mata Fakultas Kedokteran Universitas Riau*, 82.
- Wen G, d. (2013). Prevalence of myopia, hypermiopia, and astigmatism in non hispanic white and asian children: multi-ethnic pediatric eye disease study. *Department of Preventive Medicine, Keck School of Medicine, University of Southern California, Los Angeles*.

## LAMPIRAN 1: Form Pengumpulan Data

### A. Identitas Siswa/i

Nama :

Kelas :

Umur :

Jenis Kelamin :

### B. Ukuran Kacamata

|           | Spheris | Cylinder           | Axis | Visus<br>Habitual |
|-----------|---------|--------------------|------|-------------------|
| <b>R</b>  |         |                    |      |                   |
| <b>L</b>  |         |                    |      |                   |
| <b>DV</b> |         | <b>Keterangan:</b> |      |                   |

### C. Teks Baca dan Soal

#### SCORING

Jumlah kata yang dibaca (K) :

Waktu tempuh baca : 5 Menit

Kata per menit :

#### TEKS BACA

Pada suatu waktu, hiduplah seorang anak yang rajin belajar. Mogu namanya. Usianya 7 tahun. Sehari-hari ia berladang. Juga mencari kayu bakar di hutan. Hidupnya sebatang kara. Mogu amat rajin membaca. Semua buku habis dilahapnya. Ia rindu akan pengetahuan.

Suatu hari ia tersesat di hutan. Hari sudah gelap. Akhirnya, Mogu memutuskan untuk ber- malam di hutan. Ia bersandar di pohon dan jatuh tertidur. Dalam tidurnya, samar-samar Mogu mendengar suara memanggilnya. Mula-mula ia berpikir itu hanya mimpi. Namun, di saat ia terbangun, suara itu masih memanggilnya. "Anak muda, bangunlah! Siapakah engkau? Mengapa kau ada di sini?" Mogu amat bingung. Dari mana suara itu berasal? Ia mencoba melihat ke sekeliling. "Aku di sini. Aku pohon yang kau sandari!" ujar suara itu lagi.

Seketika Mogu menengok. Alangkah terkejutnya ia! Pohon yang disandarinya ternyata memiliki wajah di batangnya. "Jangan takut! Aku bukan makhluk jahat. Aku Tule, pohon pengetahuan. Nah, perkenalkan dirimu," ujar Pohon itu lagi lembut.

"Aku Mogu. Pencari kayu bakar. Aku tersesat. Aku terpaksa bermalam di sini," jawab Mogu takut-takut.

"Nak, apakah kau tertarik pada ilmu pengetahuan? Apa kau bisa menyebutkan kegunaannya bagimu?" tanya Pohon itu.

"Oh, ya ya, aku sangat tertarik pada ilmu pengetahuan, Aku menjadi tahu banyak hal. Aku tak mudah dibodohi dan pengetahuanku kelak akan sangat berguna bagi siapa saja. Sayangnya, sumber pengetahuan di desaku amat sedikit. Sedangkan kalau harus ke kota akan membutuhkan biaya yang besar. Aku ingin sekali menambah ilmuku tapi tak tahu bagaimana caranya.

"Dengarlah, Nak. Aku adalah pohon pengetahuan. Banyak sekali orang mencariku, tetapi tak berhasil menemukan. Hanya orang yang berjiwa bersih dan betul-betul haus akan pengetahuan yang dapat menemukanku. Kau telah lolos dari persyaratan itu. Aku akan mengajarimu berbagai pengetahuan. Bersediakah kau?" tanya si pohon lagi. Mendengar hal itu Mogu sangat girang.

Sejak hari itu Mogu belajar pada pohon pengetahuan. Hari-hari berlalu dengan cepat. Mogu tumbuh menjadi pemuda yang tampan. Pengetahuannya amat luas. Suatu hari pohon itu berkata, "Mogu, kini pergilah mengembara. Carilah pengalaman yang banyak. Gunakanlah pengetahuan yang kau miliki untuk membantumu. Jika ada kesulitan, kau boleh datang padaku."

Mogu pun mengembara ke desa-desa. Ia memakai pengetahuannya untuk membantu orang. Memperbaiki irigasi, mengajar anak-anak membaca dan menulis. Akhirnya, Mogu tiba di ibu kota. Di sana ia mengikuti ujian negara. Mogu berhasil lulus dengan peringkat terbaik sepanjang abad. Raja amat kagum akan kepintarannya.

Namun, ada pejabat lama yang iri terhadapnya. Pejabat Monda ini tidak senang Mogu mendapat perhatian lebih dari raja. Maka ia mencari siasat supaya Mogu tampak bodoh di hadapan raja. "Tuan, Mogu. Hari ini hamba ingin mengajukan pertanyaan. Anda harus dapat menjawabnya sekarang juga di hadapan Baginda," kata pejabat Monda.

Silakan Tuan Monda. Hamba mendengarkan," jawab Mogu. Berapakah ukuran tinggi tubuhku?" tanyanya.

"Kalau hamba tak salah, tinggi badan Anda sama panjang dengan ujung jari Anda yang kiri sampai ujung jari Anda yang kanan bila dirintangkan," jawab Mogu tersenyum. Pejabat Monda dan raja tidak percaya. Mereka menyuruh seseorang mengukurnya. Ternyata jawaban Mogu benar, Raja kagum dibuatnya.

Pejabat Monda sangat kesal, tetapi ia belum menyerah. "Tuan Mogu. Buatlah api tanpa menggunakan pemantik api." Dengan tenang Mogu mengeluarkan kaca cembung, lalu mengumpulkan setumpuk daun kering: ia membuat api, menggunakan kaca yang dipantul-pantulkan ke sinar matahari. Tak lama kemudian daun kering itu pun terbakar api. Raja semakin kagum. Sementara itu, Tuan Monda semakin kesal.

"Luar biasa! Baiklah! Aku punya satu pertanyaan untukmu. Aku pernah mendengar tentang pohon pengetahuan. Jika pengetahuanmu luas, kau pasti tahu di mana letak pohon itu. Bawalah aku ke sana," ujar Raja.

Mogu ragu. Setelah berpikir sejenak, "Hamba tahu, Baginda. Tapi tidak boleh sembarang orang boleh menemuinya. Sebenarnya, pohon itu adalah guru hamba. Hamba bersedia mengantarkan Baginda. Tapi kita pergi berdua saja dengan berpakaian rakyat biasa. Setelah bertemu dengannya, berjanjilah Baginda takkan memberitahukannya pada siapa pun," ujar Mogu serius.

Raja menyanggupi. Setelah menempuh perjalanan jauh, sampailah mereka di tujuan. "Salam, Baginda. Ada keperluan apa hingga Baginda datang menemui hamba?" sapa pohon dengan tenang. "Aku ingin menjadi muridmu juga. Aku ingin menjadi raja yang paling bijaksana," kata Raja kepada Pohon Pengetahuan.

"Anda sudah cukup bijaksana. Dengarkanlah suara hati rakyat. Pahamiilah perasaan mereka. Lakukan yang terbaik untuk rakyat Anda. Janganlah mudah berprasangka. Selebihnya, muridku akan membantumu. Waktuku sudah hampir habis. Sayang sekali pertemuan kita begitu singkat," ujar Pohon Pengetahuan seolah tahu ajalnya sudah dekat.

Sumber : Buku Bahasa Indonesia kelas 9 halaman 79-81  
Font : 12 Times New Roman

## LAMPIRAN 2 : Hasil Penelitian

| RESPONDEN    | USIA | KELAS | JENIS KELAMIN |
|--------------|------|-------|---------------|
| Responden 1  | 13   | 7,1   | perempuan     |
| Responden 2  | 13   | 7,1   | perempuan     |
| Responden 3  | 13   | 7,1   | perempuan     |
| Responden 4  | 13   | 7,2   | laki-laki     |
| Responden 5  | 13   | 7,2   | laki-laki     |
| Responden 6  | 12   | 7,2   | perempuan     |
| Responden 7  | 13   | 7,2   | perempuan     |
| Responden 8  | 14   | 7,3   | perempuan     |
| Responden 9  | 13   | 7,3   | laki-laki     |
| Responden 10 | 12   | 7,3   | perempuan     |
| Responden 11 | 13   | 7,4   | laki-laki     |
| Responden 12 | 13   | 7,4   | laki-laki     |
| Responden 13 | 13   | 7,4   | perempuan     |
| Responden 14 | 14   | 7,5   | perempuan     |
| Responden 15 | 13   | 7,5   | perempuan     |
| Responden 16 | 14   | 7,5   | perempuan     |
| Responden 17 | 14   | 8,1   | laki-laki     |
| Responden 18 | 14   | 8,1   | perempuan     |
| Responden 19 | 14   | 8,1   | perempuan     |
| Responden 20 | 14   | 8,1   | perempuan     |
| Responden 21 | 14   | 8,1   | perempuan     |
| Responden 22 | 15   | 8,2   | laki-laki     |
| Responden 23 | 14   | 8,2   | perempuan     |
| Responden 24 | 14   | 8,2   | perempuan     |
| Responden 25 | 14   | 8,2   | perempuan     |
| Responden 26 | 14   | 8,2   | perempuan     |
| Responden 27 | 14   | 8,3   | perempuan     |
| Responden 28 | 14   | 8,3   | perempuan     |
| Responden 29 | 14   | 8,3   | perempuan     |
| Responden 30 | 14   | 8,4   | laki-laki     |
| Responden 31 | 14   | 8,4   | perempuan     |
| Responden 32 | 14   | 8,4   | perempuan     |
| Responden 33 | 14   | 8,4   | perempuan     |
| Responden 34 | 14   | 8,4   | perempuan     |
| Responden 35 | 13   | 8,4   | perempuan     |
| Responden 36 | 15   | 8,4   | perempuan     |

| RESPONDEN    | HASIL LENSO R         | VA R      |
|--------------|-----------------------|-----------|
| Responden 1  | S -5,00 C-1,50 X 180  | 20/40     |
| Responden 2  | S -2,25               | 20/25 -3  |
| Responden 3  | S -1,50               | 20/30     |
| Responden 4  | S -0,75 C -0,75 X 180 | 20/70     |
| Responden 5  | S -3,25               | 20/40     |
| Responden 6  | S -1,25               | 20/40     |
| Responden 7  | S -2,25               | 20/30     |
| Responden 8  | S -4,00               | 20/40 -3  |
| Responden 9  | S-3,75                | 20/40     |
| Responden 10 | S -2,75 C -1,00 X 180 | 20/40 F+2 |
| Responden 11 | S -3,50               | 20/50 +1  |
| Responden 12 | S -4,50               | 20/40     |
| Responden 13 | S- 2,25               | 20/50     |
| Responden 14 | S -4,00               | 20/40     |
| Responden 15 | S -0,50 C -0,50 X 180 | 20/25     |
| Responden 16 | S -1,00 C -1,50 X 180 | 20/30     |
| Responden 17 | S -9,00               | 20/50     |
| Responden 18 | S -3,50               | 20/25     |
| Responden 19 | S -3,50               | 20/40     |
| Responden 20 | S -1,00               | 20/40     |
| Responden 21 | S -1,00               | 20/100    |
| Responden 22 | S -2,00               | 20/40 +1  |
| Responden 23 | S -1,50               | 20/20     |
| Responden 24 | S -1,50               | 20/40 +2  |
| Responden 25 | S -4,00               | 20/40     |
| Responden 26 | S -3,00 C -1,00 X180  | 20/25     |
| Responden 27 | S -1,75               | 20/40     |
| Responden 28 | S -5,00               | 20/50     |
| Responden 29 | S -0,75               | 20/20     |
| Responden 30 | S -3,75               | 20/50     |
| Responden 31 | S -4,00 C -2,75 X 175 | 20/50 +1  |
| Responden 32 | S -1,50               | 20/50     |
| Responden 33 | S -2,00               | 20/25 +2  |
| Responden 34 | S -2,00               | 20/70     |
| Responden 35 | S -1,50               | 20/200    |
| Responden 36 | S -3,00               | 20/30 +1  |

| RESPONDEN    | HASIL LENSO L         | VA L      |
|--------------|-----------------------|-----------|
| Responden 1  | S -6,00 C-1,00 X 180  | 20/70     |
| Responden 2  | S -2,26               | 20/25     |
| Responden 3  | S -1,50               | 20/30     |
| Responden 4  | S -0,75 C -0,75 X 180 | 20/70     |
| Responden 5  | S -3,25               | 20/40     |
| Responden 6  | S -1,25               | 20/40     |
| Responden 7  | S -1,00               | 20/40 +2  |
| Responden 8  | S -4,00               | 20/50 +1  |
| Responden 9  | S -3,00               | 20/40     |
| Responden 10 | S -2,75 C -1,00 X 180 | 20/40 F+2 |
| Responden 11 | S -3,50               | 20/40     |
| Responden 12 | S -4,51               | 20/40     |
| Responden 13 | S- 2,25               | 20/50     |
| Responden 14 | S -4,00               | 20/200    |
| Responden 15 | S -0,50               | 20/30 -1  |
| Responden 16 | S -1,00 C -1,50 X 180 | 20/40     |
| Responden 17 | S -10,00              | 20/50     |
| Responden 18 | S -3,50               | 20/25     |
| Responden 19 | S -3,50               | 20/30     |
| Responden 20 | S -1,00               | 20/40     |
| Responden 21 | S -1,00               | 20/40     |
| Responden 22 | S -2,00               | 20/70     |
| Responden 23 | S -1,50               | 20/20     |
| Responden 24 | S -1,50               | 20/50 -1  |
| Responden 25 | S -5,00               | 20/30     |
| Responden 26 | S -3,00               | 20/100    |
| Responden 27 | S -1,75               | 20/25 -3  |
| Responden 28 | S -5,00               | 20/50+1   |
| Responden 29 | S -0,75               | 20/20     |
| Responden 30 | S -4,00               | 20/40 -1  |
| Responden 31 | S -4,00 C-3,00 X 175  | 20/70     |
| Responden 32 | S -1,50               | 20/50 +1  |
| Responden 33 | S -2,00               | 20/25 +3  |
| Responden 34 | S -2,00               | 20/70     |
| Responden 35 | S -1,50               | 20/70     |
| Responden 36 | S -3,00               | 20/40 +1  |

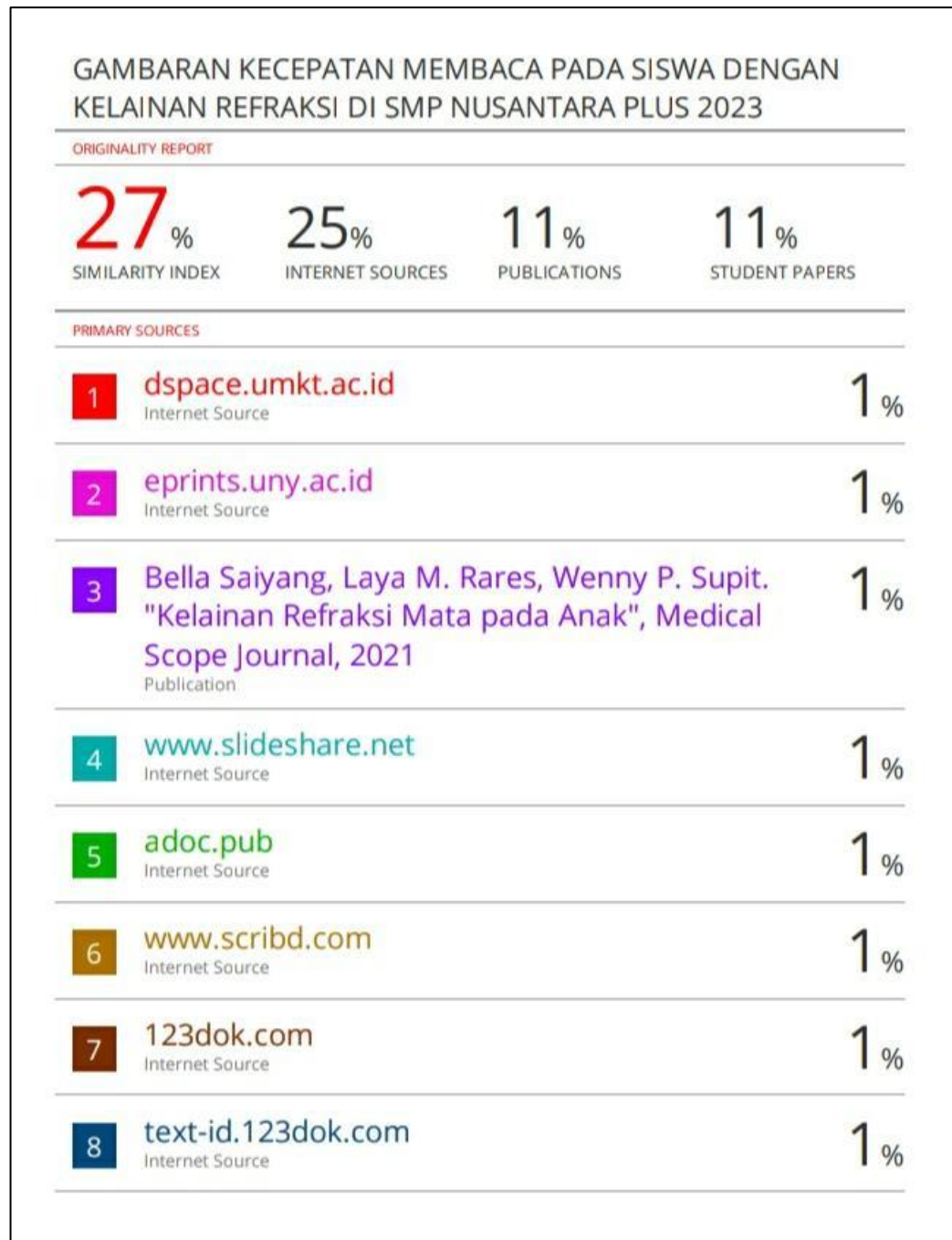
| RESPONDEN    | HASIL KATA | KECEPATAN MEMBACA |
|--------------|------------|-------------------|
| Responden 1  | 656 kata   | 131,2             |
| Responden 2  | 651 kata   | 130,2             |
| Responden 3  | 637 kata   | 127,4             |
| Responden 4  | 673 kata   | 134,6             |
| Responden 5  | 600 kata   | 120               |
| Responden 6  | 602 kata   | 120,4             |
| Responden 7  | 629 kata   | 125,8             |
| Responden 8  | 612 kata   | 122,4             |
| Responden 9  | 617 kata   | 123,4             |
| Responden 10 | 686 kata   | 137,2             |
| Responden 11 | 639 kata   | 127,8             |
| Responden 12 | 540 kata   | 108               |
| Responden 13 | 625 kata   | 125               |
| Responden 14 | 639 kata   | 127,8             |
| Responden 15 | 593 kata   | 118,6             |
| Responden 16 | 661 kata   | 132,2             |
| Responden 17 | 573 kata   | 114,6             |
| Responden 18 | 523 kata   | 104,6             |
| Responden 19 | 635 kata   | 127               |
| Responden 20 | 698 kata   | 155,1111111       |
| Responden 21 | 656 kata   | 131,2             |
| Responden 22 | 698 kata   | 158,6363636       |
| Responden 23 | 635 kata   | 127               |
| Responden 24 | 639 kata   | 127,8             |
| Responden 25 | 483 kata   | 96,6              |
| Responden 26 | 537 kata   | 107,4             |
| Responden 27 | 606 kata   | 121,2             |
| Responden 28 | 631 kata   | 126,2             |
| Responden 29 | 698 kata   | 155,1111111       |
| Responden 30 | 525 kata   | 105               |
| Responden 31 | 629 kata   | 125,8             |
| Responden 32 | 537 kata   | 107,4             |
| Responden 33 | 568 kata   | 113,6             |
| Responden 34 | 698 kata   | 223,9572193       |
| Responden 35 | 698 kata   | 149,5714286       |
| Responden 36 | 698 kata   | 164,8818898       |

### LAMPIRAN 3 : Dokumentasi





#### LAMPIRAN 4 : Hasil Turnitin



## LAMPIRAN 5 : Surat Izin Penelitian



### AKADEMI REFRAKSI OPTISI LEPRINDO

TERAKREDITASI "B" LAM-PTKes (0758/LAM-PTKes/Akr/Dip/XII/2019)

KAMPUS : Jl. Ciputat Molek Selatan Blok F No. 1C, Ciputat 15419

Telepon/Fax : (021) 742 2300, email : admisi@aroleprindo.ac.id / aro.leprindo@gmail.com

website : www.aroleprindo.ac.id

Nomor : 104/SPm/Leprindo/III/2023

Jakarta, 21 Maret 2023

Perihal : Surat Izin Penelitian

Kepada Yth.  
Kepala Sekolah SMP Nusantara Plus  
Di tempat

Sehubungan sedang dilaksanakannya penelitian untuk menyusun Tugas Akhir di Akademi Refraksi Optisi Leprindo Jakarta, dengan ini kami mengajukan permohonan kepada Bapak/Ibu untuk dapat menerima mahasiswa kami:

N a m a : Desdiana Dwi Narsih  
N I M : 20026  
Program Studi : Optometri

Untuk mendapatkan dukungan produk dari instansi yang Bapak/Ibu pimpin, guna penyusunan Tugas Akhir mahasiswa tersebut di atas dengan judul **"GAMBARAN KECEPATAN MEMBACA PADA SISWA DENGAN KELAINAN REFRAKSI DI SMP NUSANTARA PLUS TAHUN 2023"**.

Pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa kami disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat permohonan ini, atas perhatian dan kerja samanya kami ucapkan terima kasih.

Direktur

ARO Leprindo Jakarta,

Dian Lela Sari, A.Md.RO., S.Pd.M.Kes  
NIDN. 0319126402

Tembusan:

1. Arsip